

II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Usahatani

Ilmu Usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang dapat mengusahakan atau mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitar sebagai modal sehingga dapat memberikan manfaat yang sebaik-baiknya. Sebagai ilmu pengetahuan, ilmu usahatani ini merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani menentukan, mengorganisasikan, dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut dapat memberikan pendapatan sebanyak mungkin.

Menurut (Soekartawi 2011) usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana mengalokasikan sumber daya yang dimiliki petani agar berjalan secara efektif dan efisien dan memanfaatkan sumber daya tersebut agar memperoleh keuntungan setinggi-tingginya.

Dari beberapa pengertian diatas tersebut dapat diartikan bahwa yang dimaksud dengan usahatani adalah usaha yang dilakukan petani dalam memperoleh suatu pendapatan dari hasil yang memanfaatkan sumber daya alam, tenaga kerja, serta modal, dimana sebagian modal yang didapatkan dari pendapatan usahatani tersebut digunakan untuk membiayai pengeluaran yang berhubungan dengan usahatani.

2. Bawang Merah

Bawang merah merupakan salah satu jenis bawang yang ada di dunia. Bawang merah atau dengan nama latin *Allium Ascalonicum* L. ini adalah tanaman semusim yang berbentuk rumpun dan bertumbuh tegak dengan tinggi mencapai sekitar 15-40 cm (Rahayu, 1999). Menurut Tjitrosoepomo (2010), bawang merah dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Kingdom: *Plantae*

Divisi: *Spermatophyta*

Subdivisi: *Angiospermae*

Kelas: *Monocotyledonae*

Ord : *Liliales*

Famili: *Liliaceae*

Genus: *Allium*

Spesies: *Allium Ascalonicum* L.

Morfologis bawang merah bisa dibedakan menjadi beberapa bagian yaitu akar, batang, daun, bunga, buah dan biji. Pangkal daun membentuk batang semua. Batang semu yang berada di dalam tanah, kemudian berubah bentuk dan menjadi umbi lapis atau dinamakan *bulbus*. Bagian-bagian dari umbi bawang merah terdiri dari sisik daun, kuncup, subang (diskus), dan akar adventif.

Daun bawang merah memiliki bentuk seperti silindris kecil memanjang antara 50-70 cm, berlubang dan bagian ujungnya runcing berwarna hijau muda sampai tua, dan letak daun melekat pada tangkai yang ukurannya relatif kecil, sedangkan bunga bawang merah keluar dari ujung tanaman (titik tumbuh) yang panjangnya antara 30-90 cm, dan diujungnya terdapat 50-200 kuntum bunga yang tersusun melingkar berbentuk payung. Tiap kuntum bunga terdiri atas 5-6 helai

daun bunga berwarna putih, 6 benang sari berwarna hijau atau kekuning-kuningan, 1 putik dan bakal buah berbentuk hampir segitga (Sudirja, 2007).

a) Syarat Tumbuh

Pada umumnya, bawang merah akan tumbuh dan berkembang biak secara baik di dataran rendah. Hal ini dikarenakan umbi dari bawang merah membutuhkan suhu yang tinggi. Suhu yang ideal untuk pertumbuhan bawang merah yakni sekitar $23^{\circ} - 32^{\circ}$ C, sedangkan untuk suhu 23° ke bawah akan menghasilkan sedikit umbi bahkan tidak sama sekali. Penanaman bawang merah sebaiknya dilakukan pada musim kemarau. Hal ini dikarenakan jika ditanam saat musim penghujan, pertumbuhan tanaman kurang baik dan mudah terkena penyakit dan hama. Tanah yang tergenang air juga dapat mengakibatkan umbi membusuk sehingga tidak dapat berproduksi dan berakibat gagal panen.

b) Persiapan Bibit

Langkah awal yang dilakukan dalam budidaya bawang merah adalah pemilihan bibit. Bibit bawang merah dapat dibuat sendiri yang diambil dari tanaman induk yang sehat (tidak terkena penyakit) serta mempunyai produksi yang tinggi selain itu bibit bawang merah juga dapat diperoleh dari penyedia bibit. Umur induk bibit bawang merah adalah tanaman yang dipanen pada umur 3,5 bulan. Ciri-ciri lainnya sebagai berikut:

- a) Umbi seragam memiliki ukuran 2 cm x 2,5 cm per suing.
- b) Bibit telah disimpan selama 1-3 bulan dan sudah mulai tumbuh akar kecil.
- c) Umbi yang akan dijadikan bibit tidak dalam keadaan terkena penyakit dan dalam kondisi sehat.

d) Bibit bawang yang terkena penyakit dan terkena serangan hama akan mulai terlihat membusuk dan tampak terlihat berwarna hitam, dan sebaiknya tidak dijadikan bibit.

c) Pengolahan Tanah

Tanaman bawang merah perlu membutuhkan tanah yang gembur untuk pertumbuhannya sehingga pengolahan tanah harus dilakukan dengan pencangkulan yang cukup dalam, yaitu sekitar 15-30 cm. Tahap-tahap pengolahan tanah untuk penanaman bawang merah sebagai berikut:

1. Cangkul tanah hingga gembur, kemudian buat bedengan dengan lebar 1 meter, tinggi 30 cm, serta panjang sesuai dengan panjang lahan. Jarak antarbedengan yaitu 30 cm yang berfungsi sebagai parit.
2. Gunakan pupuk kandang atau pupuk kompos sebagai pupuk dasar. Campur pupuk kandang dengan tanah diatas bedengan, lalu aduk hingga merata. Bisa juga ditambahkan Urea, ZA, SP-36, KCl. Campur pupuk buatan tersebut sebelum diaplikasikan. Biarka selama seminggu sebelum bedengan ditanami.

d) Penanaman

Setelah lahan siap maka dibuat lubang tanam menggunakan tugal atau tongkat kayu dengan kedalaman setinggi umbi bawang merah. Jarak tanam yaitu 15 cm x 15 cm. Sebelum bawang merah ditanam, dilakukan perompesan (pemotongan) bibit terlebih dahulu untuk memecahkan masa dormansinya. Bekas potongan tersebut dibiarkan mengering terlebih dahulu, setelah itu dapat ditanam ke media yang sudah jadi. Bibit dimasukkan ke dalam lubang tanam dengan

gerakan seperti memutar sekrup sehingga ujung umbi tampak rata dengan permukaan tanah. Kemudian ujung umbi ditutup dengan tanah tipis-tipis. Penanaman yang terlalu dangkal dapat menyebabkan tanaman mudah rebah. Sementara itu, penanaman yang terlalu dalam bisa menyebabkan pertumbuhan tunas terhambat atau terjadi pembusukan suing.

e) Pemeliharaan

Tahap pemeliharaan tanaman bawang merah sebagai berikut:

1. Penyiraman

Setelah bibit bawang merah ditanam, siram dengan alat penyiram yang embratnya halus. Selanjutnya bibit disiram satu kali dalam sehari sehingga daun pertama mulai tumbuh. Penyiraman dilakukan dengan prinsip agar tanah selalu lembab hingga umur tanaman 50 hari. Akan tetapi, keadaan tanah tidak boleh terlalu basah dan padat.

2. Memperbaiki Dudukan Umbi

Pemeliharaan tanaman berikutnya adalah memperbaiki dudukan umbi bawang. Tahap ini dilakukan sebelum tanaman berumur satu minggu. Terkadang lubang tanam yang dibuat dangkal sehingga menyebabkan akar tidak masuk ke dalam tanah. Akibatnya, umbi bawang merah. Oleh karena itu, kedudukan umbi bawang merah harus segera diperbaiki dengan memasukkan kembali umbi ke dalam tanah, tetapi tidak dengan cara memutar seperti sekrup karena dapat merusak akar umbi.

3. Penggemburan Tanah dan Penyiangan Gulma

Agar tanah tidak mengeras maka tanah perlu digemburkan dengan cara dicangkul. Penggemburan tanah sekaligus bertujuan untuk menyiangi gulma. Pada

dasarnya, saat tanaman berumur mencapai dua minggu mulai banyak ditumbuhi gulma. Oleh karena itu, saat pencangkulan tanah maka gulma akan terangkat ke atas sehingga mudah untuk dicabut. Kegiatan penggemburan tanah, penyiangan dan penyiraman tanaman dihentikan sekitar satu minggu sebelum masa panen. Tujuannya adalah agar umbi tidak mengalami kerusakan dan akan mengakibatkan gagal panen.

4. Pemupukan

Selain pupuk dasar, tanaman juga membutuhkan pupuk anorganik untuk memacu pertumbuhan vegetative dan generatifnya. Pemberian pupuk non organic pada tanaman bawang merah diberikan sebanyak dua kali, yaitu bersamaan dengan pemberian pupuk kandang dan pada saat tanaman berumur 15 hari. Cara pemupukan adalah dengan cara mencampur pupuk, kemudian ditebarkan pada larikan/barisan.

f) Penanggulangan Hama dan Penyakit

Beberapa hama dan penyakit yang bisa menyerang tanaman bawang merah diantaranya sebagai berikut:

1. Hama bodas (*Thrips tabaci*). Hama ini menyerang bagian daun tanaman. Pada daun yang terserang oleh hama ini akan terlihat bercak mengilap dengan luka bekas gigitan berbentuk bintik-bintik putih. Jika hama ini menyerang tanaman maka serangan akan cepat menyerang, baik ke seluruh daun maupun ke tanaman lainnya.
2. Ulat daun (*Laphygma exigua*). Ulat ini biasanya menyerang daun tanaman bawang merah. Dengan demikian, bagian ujung daun menjadi terpotong dan daun terkulai

3. Penyakit bercak ungu. Penyakit ini biasanya disebabkan oleh jamur *Alternaria porri*. Gejala tanaman yang terserang penyakit ini adalah timbulnya bercak-bercak putih kelabu pada daun, kemudian daun akan menjadi coklat dan mengering. Jika serangannya parah, dapat sampai ke umbi sehingga umbi menjadi berair dan berwarna kekuningan. Kemudian umbi menjadi coklat kehitaman dan akhirnya mati.

Hama tanaman biasanya muncul pada lahan pertanian yang banyak ditumbuhi oleh gulma karena gulma dijadikan sebagai inang bagi hama. Cara mengatasi hama adalah dengan menyemprotkan insektisida, dengan dosis 2 ml per liter air untuk 400 tanaman. Sebagai pencegahan, penyemprotan sebaiknya dilakukan sebelum tanaman terkena hama dan setelah ada gejala terserang hama. Penyemprotan dilakukan pada pagi hari dengan menggunakan *sprayer*. Penyakit tanaman akan muncul jika keadaan tanah lembab. Oleh karena itu, untuk mengatasinya yaitu tanaman disemprot dengan fungisida. Penyemprotan sebaiknya dilakukan sebagai upaya pencegahan terhadap serangan hama dan penyakit.

g) Panen dan Pascapanen

Tanaman bawang merah dapat dipanen pada umur 2-3 bulan setelah tanam. Pemanenan dapat dilakukan jika 70% tanaman memiliki ciri-ciri daun berwarna hijau kekuningan dan tangkai batangnya mengeras. Cara memanen bawang merah adalah dengan mencabut semua bagian tanaman dengan tangan. Beberapa tanaman bawang merah yang telah dicabut kemudian diikat menjadi satu pada bagian daunnya. Ikat-ikatan bawang merah tersebut dijemur di tempat terbuka

selama beberapa hari, tergantung kondisi cuaca hingga kadar air menjadi 80%. Namun demikian, hindari penjemuran bawang merah di bawah terik matahari yang terlalu panas karena dapat mengakibatkan kerusakan lapisan luar bawang merah.

Penurunan kadar air umbi dapat diketahui dengan cara menimbang bawang merah selesai dipanen, kemudian dijemur. Setelah itu, setiap selesai dijemur dilakukan penimbangan. Jika beratnya susut sebanyak 20% maka penjemuran dapat dihentikan. Ciri-ciri umbi yang sudah kering adalah kulit bawang tampak mengering serta umbinya berwarna merah cerah dan kering.

Penyimpanan bawang merah di gudang dapat dilakukan dengan cara menggantungkan ikatan bawang merah tersebut. Suhu penyimpanan yang ideal yaitu 25-30^oc dan kelembapan 60-70%. Kondisi gudang yang dingin dan terlalu lembab dapat menurunkan kualitas bawang merah yang disimpan karena mudah terinfeksi jamur dan hama. Namun, jika dipasarkan dapat dikelompokkan terlebih dahulu berdasarkan ukuran, yaitu besar dan kecil, kemudian daunnya dipotong hingga tersisa 1 cm. Setelah itu, bawang merah dapat dikemas dalam peti kayu berventilasi agar tidak rusak selama pengangkutan.

3. Biaya Usahatani

Biaya usahatani bisa berasal dari modal sendiri atau modal pinjaman karena pada umumnya petani kekurangan modal untuk meningkatkan suatu usahanya. Petani sebagai pengusaha pertanian mempunyai sumber daya yang terbatas terutama dalam penguasaan lahan pertanian yang merupakan modal utama dalam berusaha tani. (Adiwilaga 1982).

Menurut Mubyarto (1989). Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang diperlukan petani untuk menghasilkan sejumlah produk tertentu dalam satu kali proses produksi. Biaya produksi dapat digolongkan atas dasar hubungan volume produksi, yaitu biaya tetap (*Fixed Cost*) dan biaya tidak tetap (*Variable Cost*).

Biaya tetap (*Fixed Cost*) merupakan biaya yang besar kecilnya tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi. Sedangkan biaya tidak tetap (*Variable Cost*) adalah biaya yang besar kecilnya berhubungan dengan besar kecilnya suatu produksi. Dalam suatu usahatani, yang termasuk biaya tetap adalah sewa lahan, biaya penyusutan alat dan pembayaran bunga modal. Sedangkan biaya tidak tetap meliputi untuk pembelian bibit, pupuk, dan upah tenaga kerja.

Biaya Total (*Total Cost*), merupakan jumlah keseluruhan biaya produksi yang dikeluarkan. Biaya ini diperoleh dengan menjumlahkan biaya tetap total (TFC) dengan biaya variabel total (TVC), sehingga biaya total dapat dirumuskan menjadi sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC	= <i>Total Cost</i> (Biaya total)
TFC	= <i>Total Fixed Cost</i> (Biaya tetap total)
TVC	= <i>Total Variable Cost</i> (Biaya variabel total)

Selain biaya tetap dan biaya variabel, biaya lain yang dikategorikan berdasarkan besaran pemakaiannya yaitu biaya implisit dan biaya eksplisit.

Biaya implisit adalah biaya yang tidak dikeluarkan secara langsung atau yang tidak benar-benar dikeluarkan didalam kegiatan usahatani tersebut. Biaya ini tidak benar-benar dikeluarkan, namun perlu dimasukkan ke dalam perhitungan,

seperti tenaga kerja dalam keluarga (TKDK), bibit, biaya lahan sendiri dan juga bunga modal. Biaya eksplisit adalah biaya yang terlihat secara nyata/fisik, misalnya berupa barang atau uang yang dikeluarkan secara langsung didalam suatu kegiatan usahatani seperti tenaga kerja luar keluarga (TKLK), pestisida dan penyusutan alat.

Untuk menghitung total biaya digunakan rumus :

$$TC = TEC + TIC$$

Keterangan:

TC	= <i>Total Cost</i> (Biaya total)
TEC	= <i>Total Explicit Cost</i> (Biaya Eksplisit)
TIC	= <i>Total Implicit Cost</i> (Biaya Implisit)

4. Penerimaan, Pendapatan, Keuntungan

a. Penerimaan

Pengertian usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. (Soekartawi 2016). Pernyataan tersebut dapat dituliskan dengan rumus sebagai berikut:

$$TR = Q \times P$$

Keterangan :

TR	= <i>Total Revenue</i> (penerimaan)
Q	= <i>Quantity</i> (jumlah produk)
P	= <i>Price</i> (Harga produk)

b. Pendapatan

Menurut Soekartawi (2016), pendapatan usahatani memerlukan dua informasi, yaitu informasi keadaan seluruh penerimaan dan informasi seluruh pengeluaran selama waktu yang telah ditetapkan didalam kegiatan usahatani. Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan biaya eksplisit.

Setelah diperoleh penerimaan dan total biaya eksplisit, maka pendapatan dapat dilihat dengan rumus :

$$NR = TR - TEC$$

Keterangan :

- NR = *Net Revenue* (pendapatan)
- TR = *Total Revenue* (penerimaan)
- TEC = *Total Explicit Cost* (total biaya)

c. Keuntungan

Keuntungan yaitu selisih antara nilai jual penjualan yang diterima dengan biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi barang-barang yang dijual. Keuntungan adalah selisih antara penerimaan dengan jumlah total yang benar-benar nyata dikeluarkan untuk mendukung proses produksi. Secara matematis, keuntungan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan :

- Π = Keuntungan
- TR = *Total Revenue* (penerimaan)
- TC = *Total Cost* (biaya total)

5. Kelayakan Usahatani

kelayakan usahatani digunakan sebagai acuan apakah usahatani yang dijalankan bernilai ekonomi dan memperuntungkan serta layak dijalankan. Untuk menganalisis kelayakan usahatani dapat dilihat berdasarkan R/C.

merupakan perbandingan antara penerimaan total dan biaya total (biaya eksplisit dan biaya implisit), dan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$RC \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Dengan ketentuan:

1. $R/C > 1$, usahatani menguntungkan (tambahan dan mamfaat/penerimaan lebih besar dari tambahan biaya)
2. $R/C < 1$, usahatani rugi (biaya lebih besar dari penerimaan)
3. $R/C = 1$, usahatani impas (penerimaan sama dengan tambahan biaya).

6. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian Hayyu Draifi Marla (2016) menunjukkan bahwa pendapatan usahatani bawang merah di lahan pasir Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul DIY yaitu rata-rata biaya tunai usahatani bawang merah di lahan pasir sebesar Rp 7.797.714,77 per 1000 m² per musim tanam 1. Sedangkan pendapatan atas biaya total usahatani bawang merah di lahan pasir sebesar Rp 4.509.947,03 per 1000 m² per musim tanam 1. Pendapatan atas biaya non tunai lebih besar dibandingkan biaya tunai. Hasil analisis kelayakan usahatani bawang merah tersebut dengan nilai R/C menunjukkan R/C atas biaya tunai sebesar 6,32 dan R/C atas biaya total sebesar 1,95. Perbedaan R/C atas biaya tunai dan R/C atas biaya total yang besar disebabkan komponen biaya non tunai lebih besar daripada biaya tunai. Sehingga dapat disimpulkan bahwa usahatani bawang merah di lahan pasir layak untuk diusahakan.

Hasil penelitian Novitasari (2017) menunjukkan bahwa hasil analisis pendapatan dan faktor-faktor yang memengaruhi produksi bawang merah (*Allium Ascalonicum*) di dataran tinggi kecamatan Pangalengan kabupaten Bandung yaitu jumlah bibit, jumlah pupuk ZA, jumlah pupuk TSP dan jumlah pestisida. Keseluruhan faktor produksi tersebut berpengaruh positif terhadap produksi bawang merah kecuali pada faktor produksi pestisida yang memiliki pengaruh

negatif terhadap produksi bawang merah. Faktor produksi yang memiliki pengaruh paling besar atau responsive terhadap produksi bawang merah adalah pupuk ZA. Berdasarkan hasil analisis pendapatan yang diperoleh dari petani responden terhadap usahatani bawang merah di dataran tinggi Kecamatan Pangalengan secara keseluruhan dikatakan menguntungkan dan layak untuk diusahakan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai penerimaan total yang lebih besar dari pada total biaya yang diperoleh petani reponden. Selain itu nilai R/C atas biaya tunai dan R/C atas biaya total yang diperoleh petani responden menunjukkan nilai rasio lebih besar dari satu.

Hasil penelitian Mega Silvia, Suslinawati. dan Gt. Khairun Ni'mah (2016) mengungkapkan bahwa hasil penelitian kelayakan usahatani bawang daun (*Allium Fistulosum*) di desa Pinang Habang Kecamatan Wanaraya Kabupaten Barito Kuala Kalimantan Selatan yaitu biaya per petani usahatani bawang daun dengan biaya eksplisit rata-rata sebesar Rp 9.240.732,85,- dan biaya implisit rata-rata sebesar Rp 21.004.166,66,-, sehingga total biaya rata-rata sebesar Rp 30.244.899,51,-. sedangkan pendapatan rata-rata sebesar Rp 29.759.267,15,-, dan keuntungan rata-rata sebesar Rp 8.755.100,49,-. Sedangkan usahatani bawang daun layak untuk diusahakan dengan tingkat kelayakan (RCR) sebesar 1,29 dan BEP penerimaan sebesar Rp 4.066.553,15,- lebih kecil dari jumlah penerimaan yaitu sebesar Rp 39.000.000,00,-, BEP Produksi sebesar 369,69 kg lebih kecil dari jumlah produksi yaitu sebesar 3.545,45 kg, dan BEP harga sebesar Rp 8.548,54 lebih kecil dari harga yang berlaku saat ini yaitu sebesar Rp 11.000,00,-.

Berdasarkan hasil penelitian Nurhapsa, Kartini, dan Arham (2015) menunjukkan bahwa analisis pendapatan dan kelayakan usahatani bawang merah di Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang yaitu pendapatan yang diperoleh petani responden di Kecamatan Anggeraja adalah Rp 45.167.760/ha. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Setyono dan Suradai (2006) menunjukkan bahwa petani bawang merah di Kabupaten Bantul dapat mencapai keuntungan sebesar Rp 84.620.000/ha. Untuk mengukur kelayakan suatu usahatani maka digunakan analisis R/C yang merupakan efisiensi usaha yaitu perbandingan antara total penerimaan (Revenue) dengan total biaya (Cost). Adapun nilai R/C usahatani bawang merah di Kecamatan Anggeraja adalah 2,11. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani bawang merah di Kecamatan Anggeraja layak secara ekonomi (menguntungkan) karena nilai $R/C > 1$.

Menurut hasil penelitian Rustam Abd. Rauf, Saiful Darman, dan Atik Andriana (2015) menunjukkan bahwa pengembangan usahatani bawang merah varietas Lembah Palu dan Strategi Analisis pendapatan usahatani bawang merah varietas lembah palu di Desa Bulupountu Jaya Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. Rata-rata pendapatan bersih dengan penguasaan lahan sekitar 0,34 ha sebesar Rp.21.746.480,24/satu musim tanam dan rata-rata pendapatan bersih dengan penguasaan lahan sekitar 1,00 ha sebesar Rp. 64.634.792,65/satu musim tanam. Analisis kelayakan usahatani bawang merah varietas lembah palu pada penguasaan lahan sekitar 0,34 ha sebesar 2,66, dan penguasaan lahan sekitar 1,00 ha sebesar 2,66, nilai $R/C > 1$, artinya usahatani bawang merah varietas

lembah palu yang diusahakan oleh petani dapat dipertahankan dan dilanjutkan secara ekonomi sangat menguntungkan.

B. Kerangka Pemikiran

Kabupaten pamekasan merupakan salah satu daerah di Jawa Timur yang memiliki potensi menguntungkan untuk usahatani bawang merah. Salah satunya di Desa Ponjanan Barat, Kecamatan Batumarmar, Kabupaten Pamekasan yang mulai banyak memproduksi bawang merah, hal ini merupakan daya tarik menjadikan daerah tersebut untuk penelitian.

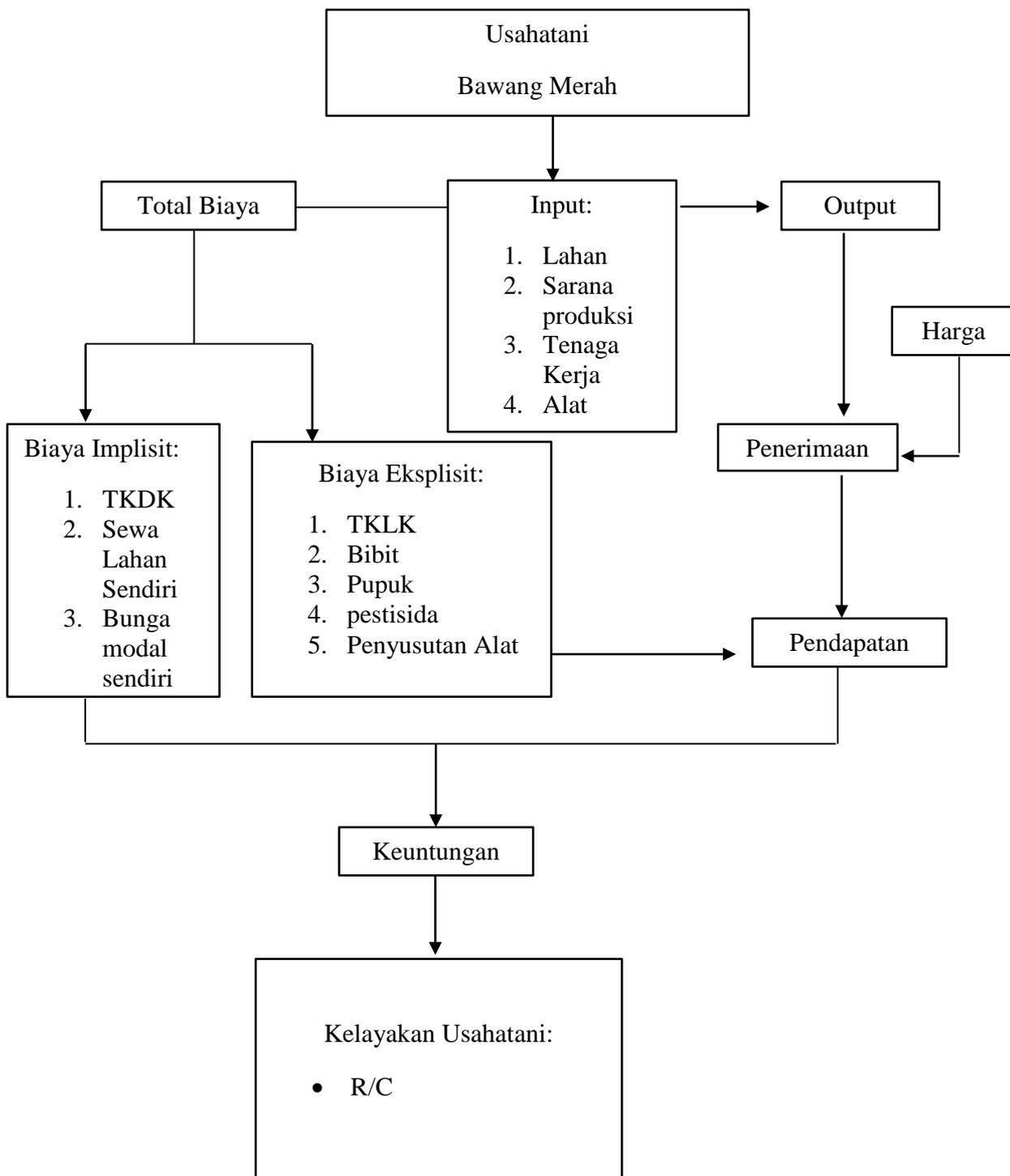
Untuk menjalankan usahatani bawang merah dibutuhkan beberapa input yang terdiri dari bibit bawang merah, lahan, pupuk, pestisida, tenaga kerja dan peralatan-peralatan yang digunakan selama proses produksi bawang merah. Untuk memperoleh input membutuhkan Biaya – biaya yang harus dikeluarkan oleh petani bawang merah, biaya – biaya tersebut adalah biaya eksplisit dan biaya implisit. Biaya eksplisit meliputi tenaga kerja luar keluarga (TKLK), bibit bawang merah, pupuk, peralatan, dan sewa lahan. Biaya implisit terdiri dari tenaga kerja dalam keluarga (TKDK), sewa lahan sendiri, dan bunga modal sendiri.

Dalam usahatani bawang merah ini produk yang dihasilkan adalah bawang merah. Produksi bawang merah ini oleh petani dijual kepada pembeli, sehingga akan mendapat harga output, dengan demikian akan diperoleh penerimaan.

Untuk menghitung pendapatan usahatani bawang merah dapat dilakukan dengan cara penerimaan dikurangi dengan biaya eksplisit yang dikeluarkan oleh petani selama proses produksi berlangsung, Selanjutnya untuk menghitung keuntungan yakni dengan mencari selisih antara pendapatan usahatani bawang

merah dengan total biaya implisit yang dikeluarkan petani selama proses produksi.

Untuk mengetahui kelayakan usahatani bawang merah dapat dilihat dari beberapa indikator kelayakan usahatani yaitu R/C . Usahatani layak jika $R/C > 1$, sementara usahatani dikatakan tidak layak jika $R/C < 1$. Untuk memperjelas alur kerangka pemikiran dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran